

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Standar pendidikan adalah salah satu indikator berkembangnya suatu negara, karena negara yang berpendidikan tinggi dapat dengan mudah menghasilkan talenta Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu. Menurut Pujiati, Basyar, & Wijayanti (2022) ada tiga penelitian internasional yang terkenal untuk mengetahui tingkat pendidikan di sebuah negara yang meliputi: 1) PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) bertugas meneliti tingkat pemahaman siswa Sekolah Dasar (SD) terhadap suatu bacaan; 2) TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*) bertugas meneliti kinerja di bidang Matematika dan IPA; dan 3) PISA (*Programme for International Student Assessment*) bertugas mengkaji kemampuan literasi membaca, literasi matematika, dan literasi IPA.

Menurut OECD (2016) di negara Indonesia kemampuan literasi sains siswa termasuk dalam kategori rendah. Terbukti hasil studi PISA pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa literasi sains hanya mencapai 403 poin yang berada di urutan 62 dari 70 negara yang diriset. Poin tersebut menunjukkan bahwa negara Indonesia masih tertinggal dari negara Thailand, Vietnam, dan Singapura yang memiliki skor berturut-turut yaitu 421, 525, dan 556. Selain itu, OECD (2019) menunjukkan hasil PISA yang terakhir diikuti oleh negara Indonesia yaitu tahun 2018 terkait literasi sains memiliki skor di bawah rata-rata skor internasional yang telah ditetapkan yaitu 489. Negara Indonesia menempati posisi 70 dari 78 negara dengan skor 396. Sehubungan dengan itu, maka Permendikbud menerbitkan Peraturan Menteri No. 23 Tahun 2015 tentang Pertumbuhan Budi Pekerti yang mempresentasikan pembahasan tentang budaya literasi yang darinya lahir program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) guna menciptakan lingkungan sekolah dengan warga yang literat.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menekankan salah satu literasi untuk ditingkatkan yaitu literasi sains. Literasi sains adalah bidang penelitian yang dikaji oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*). Sesrita (2020) mendefinisikan literasi sains sebagai keterampilan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dari disiplin ilmu yang berhubungan dengan alam beserta isinya

dengan tujuan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan. Sejalan dengan yang dikatakan Irsan (2021) bahwa literasi sains adalah kemampuan terkait pemahaman, penyampaian, dan pengaplikasian materi sains dalam rangka menyelesaikan masalah yang bertujuan untuk meningkatkan sikap dan kepekaan seseorang terhadap lingkungan.

Budaya, sains, sosial, ekonomi, politik, lingkungan dan teknologi tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa industri berkembang sangat pesat. Namun, seiring berkembangnya industri tentunya tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Adapun permasalahan yang muncul adalah pencemaran lingkungan, pemanasan global, krisis ekonomi, konflik antargolongan, krisis energi, dan masih banyak masalah lainnya. Apalagi masyarakat seringkali tidak memikirkan akibat dari pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui eksploitasi alam, seperti penggunaan produk-produk teknologi dan bahan-bahan kimia yang dibutuhkan tanpa memikirkan akibat yang akan didapat ketika menggunakannya (Fananta, et al., 2017). Hal tersebut disebabkan kurangnya kesadaran akan sains, sehingga sumber daya manusia dituntut untuk memiliki pemahaman dan keterampilan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan agar setiap individu yang menjalani kehidupan saat ini dapat memenuhi kebutuhannya tanpa merusak alam.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka siswa di abad 21 sangat penting untuk menguasai literasi sains dikarenakan: 1) literasi sains merupakan strategi yang dianggap penting untuk mempertahankan suatu negara yaitu dalam hal pembangunan aspek pengetahuan, teknologi, dan ekonomi; dan 2) ilmu pengetahuan dan teknologi erat kaitannya dengan perkembangan kehidupan masyarakat, seperti keadaan lingkungan hidup, kesehatan, perubahan iklim, sumber daya energi, polusi, dan lain sebagainya (Safrizal, Yulia, Anastasha, Husnani, & Rahmi, 2021). Hal ini, terkait dengan kehidupan modern saat ini dan tentunya bergantung pada kecanggihan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran penting lainnya dari pembelajaran IPA atau sains adalah mendidik dan menghasilkan peserta didik yang logis, kreatif, kritis, serta mampu berpikir dan berinovasi secara global (Irsan, 2021).

Literasi sains memiliki kriteria penilaian dalam PISA diantaranya ialah: 1) mengukur tingkat pemahaman literasi sains; 2) mengukur pemahaman terhadap berbagai aspek dalam proses sains; dan 3) mengukur keterampilan individu dalam mengimplementasikan pengetahuan dan proses sains ke kehidupan nyata, baik sebagai individu, anggota masyarakat, ataupun warga dunia (Nurfaidah, 2017). Sementara menurut Setiawan (Efendi, Nelvianti, & Barkara, 2021) penilaian dari riset PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2006 sampai 2019 menyatakan bahwa pencapaian literasi sains di negara Indonesia belum diarahkan sampai pada proses pembelajaran. Namun, kajian literasi sains lebih banyak dibahas pada pembelajaran di sekolah menengah, sedangkan pada tingkat sekolah dasar belum tampak kajian tersebut.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah berupaya memadukan kurikulum yang diterapkan dan pendidikan sains. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang saat ini diterapkan. Kurikulum 2013 mengutamakan adanya keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran dan menyajikan proses inkuiri yang dikemas dalam tahapan pendekatan saintifik. Pembelajaran tematik adalah sistem pembelajaran di kurikulum 2013 yang menyajikan aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan dari beberapa mata pelajaran yang diintegrasikan menjadi sebuah tema dan menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Fakta lancarnya proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran, tidak terlepas dari adanya sumber belajar yang mendukung salah satunya yaitu buku. Buku bukan menjadi satu-satunya sumber belajar. Namun, menurut beberapa ahli (Nurfaidah, 2017) buku teks merupakan buku referensi penting pada proses pembelajaran yang banyak dimanfaatkan oleh guru dan siswa yang disusun oleh para pakar dengan tujuan intruksional yang menjadi sarana pembelajaran di sekolah. Akan tetapi, sangat disayangkan dengan dijadikannya acuan wajib, guru menjadi berorientasi penuh pada buku teks tersebut, tanpa menganalisis sesuai atau tidaknya buku tersebut dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Padahal sangat mungkin buku tersebut mengandung kesalahan salah satunya masih banyak buku yang hanya menekankan pada aspek pengetahuan.

Buku tematik merupakan buku yang menunjang pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013. Kelas I, II, dan III merupakan kategori kelas rendah dimana beberapa mata pelajaran diintegrasikan dalam bentuk tema. Mata pelajaran terpadu tersebut adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia (meliputi IPA dan IPS), PPKn, Matematika, PJOK, dan SBdP. Sedangkan kelas IV, V, dan VI termasuk dalam kategori kelas tinggi dimana dalam satu tema hanya mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, dan SBdP. Matematika dan PJOK adalah mata pelajaran yang terpisah. Oleh karena itu, buku perlu memuat kompetensi yang dapat mencapai tujuan pendidikan nasional dan tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Pada tahun 2019 hingga 2022 warga negara Indonesia masih dibayangi virus Covid-19 yang bahkan saat ini muncul virus baru yang dikenal dengan sebutan Omicron. Virus tersebut terus menyerang masyarakat Indonesia akhir-akhir ini. Ini merupakan isu baru, khususnya bagi dunia pendidikan. Padahal, saat ini beberapa sekolah sudah kembali melaksanakan proses pembelajaran dengan sistem tatap muka. Oleh karena itu, pemerintah dan guru perlu menyiapkan solusi jika proses pembelajaran kembali menjadi sistem pembelajaran jarak jauh atau *online*. Salah satu upaya yang telah dilakukan ialah melakukan pembelajaran *online* dengan memanfaatkan teknologi internet sebagai media pembelajaran.

Namun, tidak semua siswa dan orang tua memiliki fasilitas berbasis teknologi, sehingga solusi tersebut tidak menyelesaikan masalah. Selain itu, keberadaan fasilitas tersebut tidak esensial bagi guru, siswa, dan orang tua untuk bisa mengoperasikan, memanfaatkan, dan mendukung proses pembelajaran *online*. Seperti halnya siswa kelas III yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru dan orang tua dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, sumber utama yang dapat diakses dengan mudah oleh guru, siswa, dan orang tua adalah buku tematik siswa kelas III SD/MI kurikulum 2013 edisi revisi 2018 terbitan kemendikbud. Dengan adanya fenomena tersebut, telah menarik perhatian dari berbagai pihak akan pentingnya fasilitas yang mendukung baik fasilitas proses pembelajaran *online* maupun *offline* yang salah satunya yaitu sumber belajar. Oleh karena itu, buku yang dihasilkan hendaknya memuat kompetensi dasar yang perlu

dikuasai siswa, khususnya pada pembelajaran IPA kelas III. Namun, pada buku kelas III tidak terdapat mata pelajaran IPA atau sains. Hal ini, dikarenakan mata pelajaran IPA terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran Bahasa Indonesia pun menyatu dengan mata pelajaran lainnya pada satu tema. Oleh karena itu, aspek literasi sains belum tampak jelas terlihat di buku tematik siswa kelas III.

Dengan demikian, untuk menemukan aspek literasi sains dalam buku tematik siswa, perlunya dilakukan analisis literasi sains. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan mengambil judul “Analisis Muatan Literasi Sains pada Buku Tematik Siswa Kelas III SD/MI Tema 1 “Makhluk Hidup” Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018 Terbitan Kemendikbud.” Alasan memilih buku tersebut untuk dianalisis yaitu: 1) buku tersebut merupakan buku yang disusun khusus oleh pemerintah untuk menunjang penerapan kurikulum 2013 yang digunakan saat ini; dan 2) program PISA merupakan survei yang dilakukan setiap tiga tahun sekali terhadap siswa yang berusia 15 tahun, sehingga perlunya penanaman literasi sains sejak dini di bidang pendidikan salah satunya melalui sumber belajar yang digunakan. Selain itu, alasan saya memilih tema tersebut ialah adanya berbagai aspek literasi sains yang terdapat di buku tersebut dan terdapat pernyataan yang berkaitan dengan literasi sains yang memerlukan bukti atau revisi, karena tidak semua buku yang disusun memuat semua aspek literasi sains yang harus dipelajari oleh siswa, sebagai contoh adanya buku revisi 2017 dan buku revisi 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menyatakan rumusan masalahnya ialah sebagai berikut:

1. Apa saja aspek literasi sains yang terdapat pada buku tematik siswa kelas III SD/MI tema 1 makhluk hidup kurikulum 2013 edisi revisi 2018 terbitan kemendikbud?
2. Bagaimana kesesuaian aspek literasi sains yang terdapat pada buku tematik siswa kelas III SD/MI tema 1 makhluk hidup kurikulum 2013 edisi revisi 2018

terbitan kemendikbud dengan karakteristik serta kebutuhan siswa SD/MI di kelas rendah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aspek literasi sains yang terdapat pada buku tematik siswa kelas III SD/MI tema 1 makhluk hidup kurikulum 2013 edisi revisi 2018 terbitan kemendikbud.
2. Untuk mengetahui kesesuaian aspek literasi sains yang terdapat pada buku tematik siswa kelas III SD/MI tema 1 makhluk hidup kurikulum 2013 edisi revisi 2018 terbitan kemendikbud dengan karakteristik serta kebutuhan siswa SD/MI di kelas rendah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang dirancang memiliki manfaat atau kegunaan. Adapun manfaat dari penelitian yang dirancang ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan untuk pengembangan ilmu. Peneliti akan melakukan penelitian empiris lebih lanjut, karena munculnya manfaat teoritis dipicu oleh teori-teori yang ada (Firdaus & Zamzam, 2018). Oleh karena itu, manfaat teoritis dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi proses pengembangan aspek literasi sains dan proses penerapan muatan literasi sains di kelas III SD/MI dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait sebagai sumber untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga memungkinkan penelitian lebih lanjut dari mata pelajaran sejenis atau aspek literasi lainnya yang belum termuat dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat dari suatu proses penelitian yang dilakukan. Tujuannya untuk menyelesaikan masalah praktis yang terkait dengan pihak lain (Firdaus & Zamzam, 2018). Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan mengenai penggunaan bahan ajar untuk memenuhi kompetensi literasi sains.

- b. Bagi guru, diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan penggunaan bahan ajar lainnya sebagai pelengkap dalam rangka meningkatkan literasi sains khususnya di kelas rendah dan masukan untuk mengembangkan RPP agar aspek literasi dapat tersampaikan hingga tahap pengaplikasian.
- c. Bagi sekolah, diharapkan mampu membantu sekolah melaksanakan gerakan literasi sekolah dan meningkatkan kualitas pembelajaran literasi sains di sekolah.
- d. Bagi peneliti sebagai calon pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang gerakan literasi sekolah khususnya literasi sains di kelas III SD/MI yang terdapat di buku tematik siswa kelas III SD/MI tema 1. Selain itu, peneliti sebagai calon pendidik dapat mengembangkan literasi sains di sekolah dengan bantuan buku tematik yang telah ada.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diterapkan di dalam kurikulum 2013. Pada pembelajaran tematik terdapat tiga aspek utama yang harus dikuasai siswa yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang disajikan secara terpadu, disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perkembangannya yang memungkinkan memberikan pembelajaran yang holistik, otentik, dan lebih bermakna serta relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat mencari sendiri, menggali, dan menemukan sendiri mengenai materi pembelajaran yang dipelajari (Putri, Herpratiwi, & Rosidin, 2021).

Pembelajaran tematik dapat berjalan dengan lancar apabila terdapat fasilitas yang menunjang pembelajaran tersebut. Salah satu sarana untuk mendukung proses pembelajaran ialah buku tematik. Buku tematik merupakan salah satu sumber belajar dan media pembelajaran yang dirancang khusus oleh Kemendikbud RI khusus untuk pembelajaran tematik pada kurikulum 2013. Dalam satu tahun ajaran siswa akan mempelajari delapan buku tematik yang mempunyai tema yang berbeda-beda. Misalnya, di kelas III SD/MI ialah: 1) Tema 1 Makhluk Hidup; 2) Tema 2 Menyayangi Tumbuhan dan Hewan; 3) Tema 3 Benda di Sekitarku; 4) Tema 4 Kewajiban dan Hakku; 5) Tema 5 Cuaca; 6) Tema 6 Energi dan

Perubahannya; 7) Tema 7 Pengembangan Teknologi; dan 8) Tema 8 Praja Muda Karana. Oleh karena itu, isi buku tematik hendaknya memuat berbagai materi pendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tujuannya agar siswa menjadi warga yang literat, peka terhadap informasi baru, dan mampu menghadapi perkembangan IPTEK yang terus berkembang.

Literasi sains merupakan studi PISA yang harus dikuasai oleh bangsa Indonesia. Pembelajaran literasi sains adalah pembelajaran di sekolah melalui pembelajaran IPA yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad ke-21. Sains berisi kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis tentang fenomena alam yang dihasilkan dari pengamatan dan percobaan. Pembelajaran sains bukan hanya tentang aspek pengetahuan (produk), melainkan siswa perlu terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam kegiatan menemukan suatu pengetahuan, melakukan praktikum untuk menguji pengetahuan, dan menyimpulkan pengetahuan, sehingga siswa mampu menciptakan suatu alat atau teknologi yang nantinya mampu bermanfaat untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan peserta didik di masa yang datang, baik sebagai individu, masyarakat, maupun sebagai warga negara Indonesia (Kristyowati & Purwanto, 2019).

Literasi sains terdiri dari beberapa tingkatan yaitu: 1) Tingkat terendah disebut juga dengan literasi sains praktis atau fungsional. Literasi sains praktis menggambarkan manusia sebagai konsumen atau pengguna produk sains dan teknologi dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan, perumahan, dan kesehatan; dan 2) Tingkat tinggi (literasi kewargaan) adalah literasi yang mengacu pada kemampuan manusia berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan menggunakan keputusan tersebut secara bijak, baik dalam kaitannya dengan pemerintahan, sosial ekonomi, budaya, dan politik (Fananta, et al., 2017). Oleh karena itu, diperlukan proses analisis terhadap buku tematik kurikulum 2013 untuk mengidentifikasi aspek literasi sains yang terkandung dalam buku tersebut. Adapun kriteria literasi sains yang ditetapkan oleh Padayachee (2012) yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Sains sebagai Batang Tubuh Ilmu Pengetahuan (*science as a body of knowledge*)
2. Aspek Sains sebagai Jalan untuk Menyelidiki (*science as a way of investigating*)
3. Aspek Sains sebagai Jalan untuk Berpikir (*science as a way of thinking*)
4. Aspek Interaksi Sains, Teknologi, dan Masyarakat (*interaction of science, technology, and society*)

Menurut Hayati, Neviyarni, & Irdamurni (2021) terdapat empat karakteristik perkembangan siswa yang perlu dipahami guru yaitu sebagai berikut: 1) perkembangan fisik dan motorik; 2) perkembangan kognitif; 3) perkembangan bahasa; dan 4) perkembangan psikososial. Selain itu, guru tentunya memerlukan pengetahuan akan kebutuhan siswa, agar siswa dapat mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran dengan mudah. Berikut ini kebutuhan siswa di tingkat sekolah dasar: 1) senang bermain; 2) senang bergerak; 3) senang berkelompok; dan 4) senang peragaan langsung (Hayati, Neviyarni, & Irdamurni, 2021). Secara skematis kerangka berpikir penelitian ini dapat direpresentasikan dalam bentuk bagan ialah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga keaslian penelitian ini, maka terdapat beberapa penelitian terdahulu ialah sebagai berikut:

1. Dalam Jurnal Basicedu Vol. 5 No. 6 Tahun 2021 yang ditulis oleh Ririn Tri Utami dan Anatri Dessty yang berjudul “Analisis Cakupan Literasi Sains dalam Buku Siswa Kelas V Tema 4 Karya Ari Subekti Di Sekolah Dasar.”

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa lembar analisis. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis isi buku, memberikan skor pada setiap kemunculan indikator literasi sains, menghitung persentase, dan menghitung rata-rata persentase. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan uji kredibilitas dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menyatakan bahwa dari keseluruhan buku siswa kelas V tema karya Ari Subekti terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dianalisis memiliki kriteria cakupan literasi sains dalam kategori cukup yang memperoleh nilai persentase rata-rata yaitu 48,43%. Buku lebih menekankan pada aspek sains sebagai batang tubuh ilmu pengetahuan, namun tidak menekankan pada penguasaan proses, sikap, dan teknologi, sehingga proporsi setiap aspek berada pada ketidakseimbangan.

2. Dalam Jurnal Educatio Vol. 7 No. 2 tahun 2021 yang ditulis oleh Andi Wibowo yang berjudul “Analisis Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar pada Kasus Pandemi Covid-19.”

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif deskriptif. Tahapan penelitian ini meliputi: 1) *problem definition*, 2) *sample selection*, 3) *design of measurements dan instruments*, 4) *collect the data*, 5) *analyse the data*, dan 6) *report the results*. Populasi penelitian ini yaitu siswa SD di Kabupaten Malang yang sampelnya yaitu siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 yang berjumlah 336 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara dan angket. Instrumen yang digunakan yaitu lembar wawancara dan lembar angket. Hasil penelitian menyatakan bahwa literasi sains di sekolah dasar yang dimiliki siswa berada dalam kategori cukup sampai

baik. Namun, hasil analisis tiap indikator siswa sekolah dasar yang duduk di kelas I sampai VI dilihat dari aspek sikapnya tertarik pada sains dan kesadaran lingkungan serta aspek pengetahuan masih dalam kategori cukup.

3. Dalam Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Vol. 7 No. 1 Juli 2021 yang ditulis oleh Darmayanti, Wisnu Budi Wijaya, Sanjayanti, dan Anom Janawati yang berjudul “Analisis Aspek Keterampilan Proses Sains Dasar pada Buku Teks IPA Siswa Sekolah Dasar Kelas VI.”

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif. Sumber data yang digunakan yaitu Buku teks IPA Bupena SD kelas VI A. Instrumen yang digunakan berupa *cek-list*. Teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung persentase sajian dari buku yang dinalisis yang memfasilitasi keterampilan proses sains dasar. Penelitian ini dilakukan pada buku teks IPA Bupena tema 1 sampai tema 3. Aspek-aspek keterampilan proses sains dasar yang dianalisis pada buku tersebut meliputi enam aspek yaitu aspek mengamati, mengukur, mengelompokkan, memprediksi, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan buku teks IPA Bupena kelas VI sudah memuat materi yang menyajikan aspek-aspek keterampilan proses sains dasar dan persentase sajiannya berbeda-beda tiap temanya. Jumlah kegiatan tertinggi berada pada aspek mengamati dengan 19 kegiatan. Sedangkan untuk aspek mengukur, belum termuat pada buku tersebut yang disebabkan tidak adanya materi yang berkaitan dengan kegiatan mengukur.